

## Penguatan Moral Kepemimpinan Siswa Melalui Implementasi Pendidikan Berbasis Pengasuhan dan Pengembangan Peran Tutor Sebaya

Syaikhu Rozi, Eka Sri Wahyuni

Universitas Islam Majapahit (UNIM) Mojokerto, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN-I) Jatirejo Mojokerto  
 syaikhurozi418@gmail.com, izzah\_1902@yahoo.co.id

**Abstrak.** Artikel ini ditulis untuk mendeskripsikan hasil penyelesaian persoalan moral kepemimpinan siswa di sekolah yang dilaksanakan oleh guru dengan cara mengimplementasikan pendidikan berbasis pengasuhan dan penguatannya dengan pengembangan peran siswa sebagai tutor sebaya pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Artikel merupakan hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang prosesnya dilaksanakan secara kualitatif dengan pendekatan penelitian *Participatory Action Research Technical-Collaborative* (Teknik Kolaboratif). Analisis hasil pemberian *treatment* menunjukkan bahwa pendidikan berbasis pengasuhan yang dilaksanakan dengan memberikan perhatian, pengawasan, penghargaan dan fasilitasi minat-bakat siswa, dapat menyelesaikan persoalan moral kepemimpinan siswa secara efektif. Adapun untuk memperkuat moral kepemimpinan siswa yang telah meningkat dengan telah diberikannya *treatment* berupa pendidikan berbasis pengasuhan, maka dilakukan pengembangan peran siswa sebagai tutor sebaya dalam suatu studi club di sekolah untuk membantu siswa lain yang mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi mata pelajaran Bahasa Inggris.

**Kata Kunci.** *Moral Kepemimpinan, Pengasuhan, Tutor Sebaya.*

**Abstract.** This article was written to describe problem solving results of students' moral leadership carried out by teachers using care-based education and strengthening it through the development of students' roles as peer tutors in English subjects. This article is the result of research and community services which processes were carried out qualitatively using Participatory Action Research in a Technical-Collaborative research approach. Analysis of the treatment results can be described as follows: 1) Qualitatively, care-based education was shown effective to resolve moral issues of student leadership; The implementation of care-based education was carried out by giving attention, supervision, appreciation and facilitation to students' talent interests. 2) The reinforcement of students' moral leadership was conducted by developing students' roles as peer tutors in school club studies to help other students who experience difficulties in achieving English language competency.

**Keywords.** *Moral Leadership, Care-Based Education, Peer Tutors.*

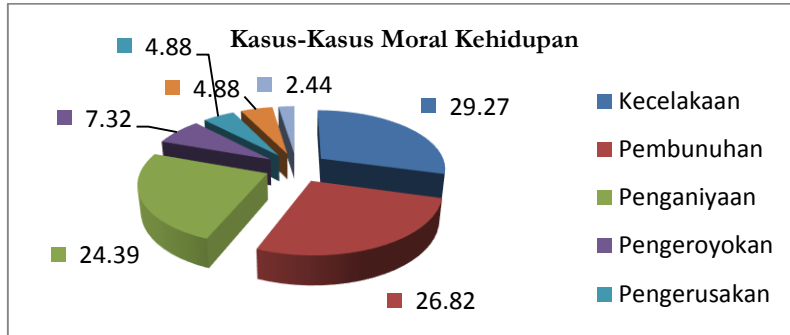
### 1. PENDAHULUAN

Walaupun persoalan moral selalu menjadi perhatian utama dunia pendidikan (Yaqin, Ainul, 2019)), namun kemerosotan moral yang ada di masyarakat masih saja terjadi hingga saat ini. Bahkan gejala-gejala kemerosotan moral dapat dengan mudah dilihat sejak dekade tahun 1970-an sampai sekarang, yaitu yang ditandai dengan penekanan personalisme pada individu yang telah menciptakan sikap mementingkan diri sendiri sebagai sebuah gaya hidup bagi orang biasa, korupsi dan penyelewengan uang serta kekuasaan oleh kelompok elit, pencurian dan pencurangan sistem oleh karyawan, penyalahgunaan narkoba dan minum-minuman keras serta pornografi dan pornoaksi yang semakin banyak dinikmati oleh remaja (Thomas Lickona, 2014).

Di Indonesia, persoalan moral juga banyak terjadi, hal itu dapat dilihat diantaranya sebagaimana hasil kajian Tridiatno yang dikutip Ainul Yaqin (2019) terhadap berita-berita di koran yang menghasilkan data tentang kasus-kasus moral, diantaranya kasus moral kehidupan, kasus moral ekonomi, kasus penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan berbahaya sebagai berikut:

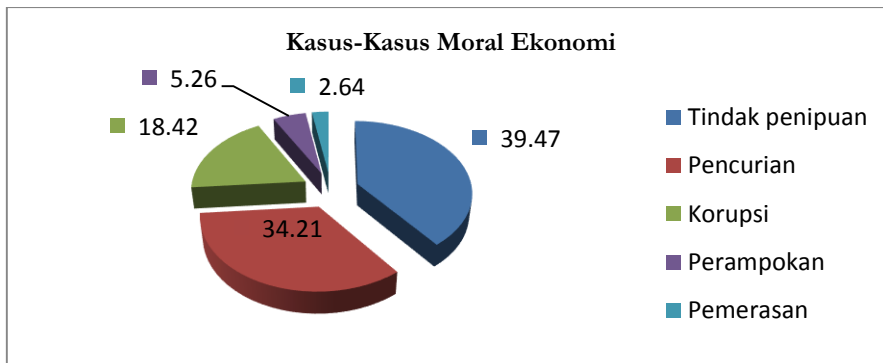
1. Kasus-Kasus Moral Kehidupan:

Gambar 1  
Diagram Jumlah Kasus Moral Kehidupan



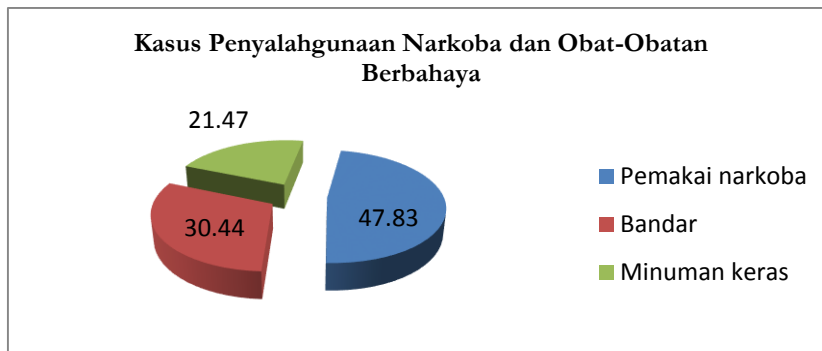
2. Kasus-Kasus Moral Ekonomi

Gambar 2  
Diagram Jumlah Kasus Moral Ekonomi



3. Kasus-Kasus Penyalahgunaan Narkoba dan Obat-Obatan Berbahaya

Gambar 3  
Diagram Jumlah Kasus Penyalahgunaan Narkoba dan Obat-Obatan Berbahaya



Adapun persoalan-persoalan moral yang dilakukan oleh remaja dalam bentuk berbagai kenakalan remaja juga menunjukkan jumlah yang cukup besar. Dilihat dari demografinya, 30% penduduk Indonesia adalah berusia remaja, namun dari jumlah tersebut menurut Badan Narkotika Nasional, 50-60 % darinya adalah pengguna narkoba, 48% darinya pecandu dan sisanya hanya pengguna awal (hanya mencoba-coba). Selain terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, bentuk kenakalan remaja yang jumlahnya sangat besar juga terjadi dalam bentuk keterlibatan dalam video porno, menurut data tahun 2017 yang lalu, 90% pemeran video porno yang beredar baik laki-laki maupun perempuan adalah para remaja (<https://teen.kapanlagi.com/girls/pubertas/kasus-kenakalan-remaja-di-indonesia-d9dfad.html>).

Data tentang kemerosotan moral sebagaimana yang dikemukakan di atas, walaupun berbeda dalam jumlah, namun secara faktual juga terjadi di Mojokerto. Menurut pengakuan guru BK salah satu SMP yang ada di

Mojokerto, sebagian siswa seringkali meminum minuman *oplosan* dan bahkan mengkonsumsi narkoba jenis sabu-sabu dan pil *keoplo*. Untuk dapat membeli barang-barang tersebut mereka biasa mengamen dari rumah ke rumah atau di jalanan. Parahnya, mereka terkadang membawa barang-barang tersebut ke sekolah, seolah mereka ingin menunjukkan barang-barang tersebut ke siswa lain dan menikmatinya bersama. Mereka juga menjadi konsumen dan pelaku video dan gambar-gambar porno. Bahkan sebagian mereka yang perempuan membagikan foto bugil dirinya kepada pacarnya.

Mereka juga mengaku tidak memiliki gairah belajar dan seringkali mengabaikan tanggung jawab belajar yang ditugaskan oleh guru. Mereka datang ke sekolah hanya untuk bertemu dengan teman-teman mereka dan bahkan “tidak tau” bahwa tujuan sebenarnya dari datang ke sekolah adalah untuk belajar dan menuntut ilmu yang dibutuhkan untuk hidup mereka di masa yang akan datang. Saat mereka pulang dari sekolah mereka sangat jarang sekali belajar bahkan walaupun besoknya mereka akan melaksanakan ujian. Waktu-waktu di malam hari biasa mereka habiskan dengan pergi ke warung kopi yang ada wifi-nya. Mereka bermain game online dan mengakses internet untuk memutar musik, film dan berinteraksi dengan teman-teman mereka di dunia maya sampai tengah malam, tanpa melaksanakan sholat, mengaji apalagi ibadah-ibadah lainnya seperti puasa atau tarawih pada bulan Ramadhan. Tidak jarang, mereka berada di warung kopi dari habis mangrib sampai pagi, terutama pada saat akhir pekan karena besoknya mereka libur sekolah.

Jika besoknya mereka sekolah, sudah dapat dipastikan mereka akan terlambat datang ke sekolah dan pada saat pembelajaran di sekolah berlangsung mereka seringkali mengantuk dan tidak memperhatikan pembelajaran sehingga kemampuan dan nilai mata pelajaran mereka cenderung di bawah standart. Namun mereka mengaku hal itu bukan masalah karena bagi mereka yang penting masih bisa naik kelas dan lulus, karena yang penting mereka tidak melakukan pelanggaran yang berat seperti terlibat tindak kriminal atau merusak fasilitas sekolah. Jika pelanggaran itu mereka lakukan maka sangat mungkin mereka akan tidak dinaikkan ke kelas selanjutnya atau bahkan akan dikeluarkan dari sekolah.

Setelah di rumah sepulang dari warung kopi mereka tidur sepanjang siang dan baru bangun saat menjelang sore. Setelah mandi (dan terkadang tidak mandi) mereka makan. Setelah itu mereka keluar rumah untuk bertemu dengan teman-teman mereka atau kembali ke warung kopi. Oleh karenanya mereka sangat jarang berinteraksi dengan keluarga mereka atau orang lain selain teman-teman mereka sendiri. Bahkan mereka terkadang tidak percaya diri dan merasa tidak nyaman untuk bergaul dengan orang lain selain teman-teman mereka. Mereka juga sangat sulit untuk diberikan tanggung jawab dan menerima tanggung jawab, baik tanggung jawab di sekolah ataupun tanggung jawab di lingkungan keluarga.

Dapat disimpulkan, perilaku-perilaku kemerosotan moral serta persoalan-persoalan pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagaimana uraian di atas, pada prinsipnya merupakan indikator dari rendahnya moral kepemimpinan siswa. Hal itu karena dengan berperilaku demikian, maka berarti sikap integritas, berani, pembelajar, bertanggung jawab, menghormati dan disiplin, yang semuanya merupakan dimensi-dimensi moral kepemimpinan siswa, sesungguhnya telah mengalami degradasi. Ironisnya, masalah degradasi yang mengganggu tersebut perlahan-lahan juga mempengaruhi remaja lainnya. Oleh karena itu, persoalan tersebut perlu dicarikan alternatif pemecahannya agar para siswa dapat menjadi generasi yang kuat, yang dapat berkontribusi secara langsung bagi perkembangan peradaban.

Salah satu solusi alternatif yang dapat diberikan diantaranya adalah dengan menerapkan pendidikan berbasis pengasuhan dan pengembangan peran siswa sebagai tutor sebaya. Penerapan pendidikan berbasis pengasuhan yang baik diyakini merupakan *treatment* untuk melahirkan generasi terbaik yang menjadi penerus dan tumpuan masa depan (Syaikhu Rozi, 2018), karenanya sistem pendidikan yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan, perlu mengimplementasikan konsep pengasuhan terbaik kepada peserta didik (Syaikhu Rozi, 2019).

Adapun pengembangan peran siswa sebagai tutor sebaya, dipilih karena telah banyak hasil penelitian dan kajian yang mendokumentasikan kontribusi tutor sebaya dalam berbagai disiplin ilmu termasuk matematika, sains dan keperawatan (lihat American River Project, 1993; Brannagan, Dellinger, Thomas, Mitchell, Lewis-Trabeaux, & Dupre, 2013; Loke & Chow, 2007; Moust & Schmidt, 1994), serta untuk mata pelajaran keterampilan bahasa Inggris (Alraji & Aldhafri, 2015; Finlay, 2017). Dari berbagai hasil studi tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa ketika tutor sebaya dipilih dan dibimbing dengan baik, terlatih, serta didukung oleh ketersediaan sumber daya yang memadai, maka siswa akan mendapatkan banyak manfaat akademis di kelas

mereka. Selain itu, studi lain dari Alsup, Conard-Salvo dan Peters (2008) juga menggambarkan pengalaman yang lebih positif di Lab Menulis Universitas Purdue di Amerika Serikat, di mana hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan pengembangan tutor sebaya, siswa mendapatkan pengalaman mengajar yang otentik, dan belajar menjadi fleksibel serta responsif terhadap kebutuhan para siswa (Susan Finlay, 20019).

## 2. METODE

Tulisan ini merupakan hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan secara kualitatif dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) *Technical-Collaborative* (Teknik Kolaboratif). Dengan pendekatan tersebut, proses penelitian dan pengabdian dilaksanakan dengan cara mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh sasaran dan intervensi spesifik, kemudian dilakukan proses pelibatan oleh praktisi, selanjutnya secara bersama-sama ditetapkan kesepakatan-kesepakatan untuk memfasilitasi sasaran dengan implementasi tentang intervensi yang telah disepakati.

Masalah yang dimaksud adalah masalah dalam bidang kesiswaan yang di hadapi oleh guru di salah satu sekolah yang ada di kabupaten Mojokerto. Yaitu yang terkait dengan rendahnya moral kepemimpinan siswa di sekolah dan upaya penyelesaiannya dengan mengimplementasikan pendidikan berbasis pengasuhan dan penguatannya dengan pengembangan peran siswa sebagai tutor sebaya pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Mengingat pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) *Technical-Collaborative* (Teknik Kolaboratif), maka keterlibatan peneliti dan praktisi (guru) dilaksanakan secara aktif dan bersama-sama sejak proses penyusunan rencana tindakan/intervensi, pelaksanaan tindakan/intervensi dan pengumpulan data serta refleksi dari tindakan/intervensi yang telah dilakukan.

Adapun proses pengumpulan data penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi partisipasi (*participant observation*) untuk mengungkap dampak penerapan pendidikan berbasis pengasuhan dan pengembangan peran siswa sebagai tutor sebaya untuk memperkuat moral kepemimpinan siswa di sekolah. Sedangkan analisa data dilakukan dengan cara mereduksi, mentrianggulasi dan mengevaluasi data yang telah diperoleh secara kritis, serta menguji relevansinya berdasarkan teori-teori yang relevan. Secara teoritis, proses analisa data dilakukan dengan mengacu pada teknik analisa data kualitatif yang terdiri dari tiga alur saling berkaitan sebagaimana pendapat Milles dan Hubberman (1994), yaitu: 1) Reduksi Data; 2) Penyajian Data; dan 3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.

## 3. HASIL DAN DISKUSI

### 3.1. Pendidikan Berbasis Pengasuhan Sebagai Formula Penyelesaian Persoalan Moral Kepemimpinan Siswa.

Secara bahasa, istilah moral menurut Ainul Yaqin (2019), berasal dari Bahasa Latin, yaitu *moralis* yang berarti kebiasaan atau adat istiadat. Kata moral juga identic dengan kata etika yang berasal dari Bahasa Yunani yaitu *ethikos*. Selanjutnya menurut Whiteley (1970) sebagaimana yang dikutip oleh Ainul Yaqin (2019), istilah moral sering digunakan untuk menyebut cara-cara berperilaku seorang anggota masyarakat, yang sebelumnya diajarkan, diperintahkan dan didorong oleh anggota masyarakat yang lainnya. Cara-cara berperilaku yang dimaksud bersumber dari aturan-aturan yang sudah diterima oleh masyarakat sehingga seseorang dianggap berperilaku moral manakala telah menampilkan perilaku yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Perilaku moral merupakan perilaku yang sangat dibutuhkan oleh pemimpin karena pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam lingkungannya dengan menggunakan kekuasaan yang dimiliki. Sementara itu, kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan (dan atau orang lain) sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakannya (Nanang Fatah, 2006). Dengan demikian, inti dari kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi dan menggerakkan orang lain sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan moral kepemimpinan adalah cara bertingkah laku yang mampu menggerakkan orang lain, baik secara perorangan maupun kelompok dalam suatu organisasi, sehingga menimbulkan kemauan dan kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan organisasi (Dzuri Azhari & Syaikh Rozi, 2017). Dalam konteks pendidikan di sekolah, moral kepemimpinan siswa berarti cara bertingkah laku siswa yang mampu menggerakkan

orang lain, baik secara perorangan maupun kelompok, yang selaras dengan harapan-harapan dan atau aturan-aturan di masyarakat, baik masyarakat sekolah maupun masyarakat secara umum.

Secara faktual, sebagian siswa dapat berperan sebagai pemimpin di antara siswa-siswi lainnya, baik pemimpin formal seperti ketua kelas atau ketua organisasi kesiswaan, maupun pemimpin non formal. Sebagai pemimpin formal maupun non formal diantara para siswa-siswa lainnya, maka sangat penting bagi seorang pemimpin kesiswaan memiliki moral kepemimpinan, karena dengan dimilikinya moral kepemimpinan, maka pemimpin kesiswaan akan dapat menggerakkan siswa lain agar dapat berperilaku yang selaras dengan harapan-harapan dan atau aturan-aturan. Adapun dimensi-dimensi moral kepemimpinan siswa yaitu: jujur, integritas, adil, pemberani, pembelajar, kerjasama, bertanggung jawab, menghormati dan disiplin (Dzuri Azhari & Syaikh Rozi, 2017).

Dimensi-dimensi moral tersebut dapat dikembangkan dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengimplementasikan pendidikan berbasis pengasuhan. Implementasi pendidikan berbasis pengasuhan pada prinsipnya merupakan implementasi tanggungjawab orangtua di lingkungan keluarga, yaitu untuk: 1) menyelamatkan faktor-faktor kasih sayang dari segala bentuk perilaku antagonis; 2) mengawal proses pendidikan anak dan memberi batasan-batasan tingkah laku; serta 3) mengurangi segala bentuk perilaku yang berlebihan (Baqir Syarif Al-Qarashi, 2003). Implementasi tanggung jawab orangtua tersebut diperlukan untuk mewujudkan keluarga yang sehat dan bahagia sebagai salah satu kriteria yang berperan penting bagi perkembangan kepribadian anak yang sehat (Hawari, 1997).

Jika tanggung jawab orangtua dapat dilaksanakan dengan baik diantaranya dengan memberikan pendidikan yang tepat, maka menurut Syaikh Rozi (2019), anak akan tumbuh menjadi seorang yang tahan dalam menghadapi berbagai macam tantangan, kuat, tangguh dan memiliki keunggulan mental, intelektual serta spiritual yang tinggi. Sebaliknya, jika pada masa ini anak-anak diberikan pendidikan yang tidak baik, misalnya dengan perlakuan buruk dari kedua orangtuanya, pola interaksi di lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan penuh dengan kekerasan sebagaimana ditandai dengan pertentangan dan perasaan-perasaan tidak aman, maka anak akan kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola perilaku yang matang dan mengakibatkan hubungan sosial mereka di kemudian menjadi kurang baik.

Dalam kehidupan sehari-hari, implementasi tanggung jawab keluarga terhadap anak tersebut diwujudkan dalam bentuk pola asuh, yaitu sebagai cara orangtua memperlakukan anak dalam lingkungan keluarga berupa perlakuan fisik maupun psikis, yang dilaksanakan semenjak anak lahir sampai dewasa. (Syaikh Rozi, 2018) Implementasi tanggung jawab orangtua dalam bentuk pola pengasuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola pengasuhan mereka, nilai-nilai yang dianut, tipe kepribadian, kehidupan, perkawinan alasan orangtua mempunyai anak dan lain-lain. Adapun macam-macam pola pengasuhan atau gaya parenting orangtua menurut Gootman & DeClaire (1997) ada 4 macam, yaitu: 1) gaya parenting orangtua acuh; 2) gaya parenting orangtua pencela/otoriter; 3) gaya parenting orangtua *laissez-faire*/permissive; 4) gaya parenting orangtua guru emosi/demokratis.

Dalam konteks pendidikan anak di sekolah, sikap guru terhadap siswa dan perilakunya dalam proses mendidik seringkali diwujudkan dalam bentuk sikap-sikap dan perilaku yang dapat diidentifikasi berdasarkan bentuk pola pengasuhan atau gaya parenting orangtua sebagaimana klasifikasi Juan Gootman & John deClaire (1997) tersebut. Dari ke 4 pola pengasuhan tersebut, pola pengasuhan orangtua guru emosi/demokratis diyakini sebagai bentuk pola asuh yang terbaik bagi perkembangan anak dan perlu diupayakan pelaksanaannya dalam pendidikan formal di sekolah. Hal itu karena melalui pengasuhan yang baik, akan lahir generasi terbaik yang menjadi penerus dan tumpuan masa depan (Syaikh Rozi, 2019).

Bagi guru yang bertipe orangtua acuh, maka akan memperlakukan perasaan anak dan masalahnya sebagai sesuatu yang tidak penting atau sepele, memperlihatkan sedikit ketertarikan dengan upaya anak untuk berkomunikasi dan tidak memecahkan masalah dengan anak serta percaya dengan berlalunya waktu, sebagian besar masalah akan terpecahkan dengan sendirinya.

Bagi guru yang bertipe orangtua pencela/otoriter maka akan menampakkan banyak ciri orangtua acuh, namun lebih banyak memberikan batasan-batasan negatif atas anak-anak secara berlebihan, menekankan kesesuaian terhadap ukuran-ukuran perilaku yang baik, menegur, mendisiplinkan atau menghukum anak serta memperhatikan kepatuhan anak pada otoritas. Bagi guru yang bertipe orangtua *laissez-faire*/permissive maka akan menerima secara bebas semua pengungkapan emosional anak, menawarkan kesenangan-kesenangan pada

anak yang mengalami masalah, hanya sedikit menawarkan arahan perilaku dan tidak membuat batasan-batasan, tidak membantu anak untuk memecahkan masalah atau tidak mengajarkan metode-metode penyelesaiannya.

Adapun guru yang bertipe orangtua guru emosi/demokratis maka akan menghargai masalah anak dan menjadikannya sebagai kesempatan untuk akrab, dapat toleran dengan menyediakan waktu bersama anak yang sedih, marah atau takut, menghormati emosi dan masalah anak serta tidak menganggap lucu atau meremehkan persoalan anak, tidak memaksa apa yang harus dilakukan anak, berempati dengan kata-kata yang menenangkan dan berkasih sayang, menawarkan bimbingan untuk mengatur emosi anak, membuat batasan dan mengajarkan kemampuan pemecahan masalah.

Secara kualitatif, guru yang bertipe orangtua guru emosi/demokratis dapat menyelesaikan persoalan moral kepemimpinan siswa karena selain berhasil menerapkan beberapa perilaku sebagaimana di atas, juga karena mereka berhasil mengaktualisasikan konsep pengasuhan dalam pendidikan dengan cara mengandaikan sekolah sama seperti keluarga. Ia berperilaku selayaknya ayah dan ibu mereka serta dapat memperlakukan para peserta didik seperti anak-anak mereka sendiri. Guru yang bertipe orangtua guru emosi/demokratis memberikan perhatian, pengawasan, penghargaan dan fasilitasi terhadap minat-bakat siswa. Semua aktivitas tersebut didasari rasa kasih sayang, keseriusan dan proses terbaik sebagaimana orang tua sedang mempersiapkan anaknya untuk menjadi manusia berkualitas di masa mendatang.

Bentuk perhatian dan pengawasan yang didasari penuh keseriusan dan rasa kasih sayang diberikan kepada siswa baik pada saat berada di sekolah maupun di luar sekolah. Perhatian kepada siswa di sekolah diberikan pada saat pembelajaran berlangsung di dalam ruang kelas, maupun pada saat di luar kelas. Perhatian diberikan dalam bentuk verbal seperti bertanya tentang keadaannya sendiri dan keluarganya, pergaulan dengan teman-temannya, bahkan juga bertanya tentang hubungan asmara dengan pacarnya.

Adapun perhatian non verbal dilakukan dengan cara sering “ngancani” siswa pada saat siswa sedang beristirahat pada jam istirahat, membelikan (mentraktir) makanan dan minuman, memberikan uang saku tambahan atau uang lainnya dengan jumlah yang lebih besar agar dapat dipergunakan siswa untuk memenuhi sebagian kebutuhannya. Perhatian juga diberikan dengan cara memberikan pendampingan terhadap berbagai kegiatan-kegiatan kesiswaan, baik pada saat kegiatan tersebut dilaksanakan di sekolah maupun setelah selesai sekolah. Pemberian perhatian non verbal dalam bentuk pemberian materi (uang) kepada siswa juga diberikan guru sebagai bentuk apresiasi/penghargaan atas upaya dan kerja keras mereka untuk berubah ke arah yang lebih baik.

Adapun pengasuhan, dilakukan guru kepada siswa untuk memantau perkembangan perilaku mereka pada saat mereka berada di luar sekolah. Pengawasan dilakukan secara langsung dengan menggunakan *handphone* untuk menanyakan aktivitas mereka di luar sekolah, seperti bertanya tentang aktivitas belajar, khususnya waktu belajar di luar sekolah, istirahat/tidur di malam hari, aktivitas keberagamaan (sholat dan puasa), teman bermain, pulang ke rumah dari sekolah atau setelah bermain di warung internet (warung kopi dan internet) dan lain-lain. Pengawasan juga dilakukan dengan cara melibatkan teman sebaya siswa yang dekat dengan mereka tetapi yang dapat bekerjasama dengan guru dan dapat dipercaya.

Selain dengan memberikan perhatian, penghargaan dan pengawasan, implementasi pendidikan berbasis pengasuhan untuk menyelesaikan persoalan moral kepemimpinan siswa juga dilakukan dengan cara memfasilitasi minat-bakat siswa di sekolah, baik minat dan bakat dalam bidang akademik maupun non akademik. Dalam konteks ini, secara otomatis berarti menghendaki guru dapat menemukan minat dan bakat siswa. Setelah dapat menemukan minat dan bakat siswa, langkah selanjutnya adalah memfasilitasinya dengan mengupayakan agar minatnya dapat terfasilitasi dengan baik dan bakat-bakatnya dapat berkembang secara maksimal.

Salah satu minat siswa dalam kegiatan-kegiatan non akademik yaitu berkumpul dan bersama dengan teman-teman mereka. Minat siswa yang demikian itu selanjutnya difasilitasi guru dengan cara merekomendasikan mereka kepada Kepala Sekolah atau Pembina Kegiatan Kesiswaan (Waka Kesiswaan dan atau Pembina OSIS) di sekolah agar mereka dapat dimasukkan sebagai anggota OSIS dan atau anggota Pusat Informasi Konseling Remaja (PIKR) serta mendorong mereka untuk terlibat secara aktif untuk mengelola mengikuti berbagai kegiatan yang ada di OSIS atau PIKR tersebut.

Adapun salah satu bakat siswa yang berhasil dieksplorasi adalah kemampuan dalam bidang bahasa, khususnya Bahasa Inggris. Upaya guru untuk memfasilitasi dan mengembangkan bakat siswa dalam bidang bahasa tersebut diantaranya adalah dengan merekomendasikan kepada Kepala Sekolah atau Pembina Kegiatan Kesiswaan agar siswa yang bersangkutan dapat diikuti dalam berbagai kegiatan lomba yang terkait dengan Bahasa Inggris tingkat siswa yang dilaksanakan di luar sekolah. Keikutsertaan siswa dalam berbagai kegiatan lomba memiliki makna yang penting bagi siswa itu sendirinya. Dengan banyak mengikuti berbagai lomba Bahasa Inggris, maka ketrampilan siswa akan semakin terlatih dan menjadikannya lebih percaya diri serta semakin meningkatkan motivasi belajarnya. Selain itu, juga untuk memberikan pembelajaran yang berbeda kepada siswa karena dengan banyak mengikuti perlombaan-perlombaan maka siswa akan banyak berinteraksi dengan orang-orang baru, mendapatkan pengalaman-pengalaman baru serta ilmu pengetahuan yang baru.

Selain itu, fasilitasi bakat dan minat siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris juga dilakukan dengan cara mengikutsertakan siswa pada serangkaian kursus-kursus Bahasa Inggris di lembaga-lembaga yang kredibel, diantaranya seperti yang terdapat di Kampung Inggris Pare-Kediri. Kegiatan kursus tersebut dilaksanakan selama masa liburan sekolah agar tidak mengganggu tugas dan tanggung jawab siswa di sekolah. Kegiatan tersebut selain untuk memfasilitasi minat dan bakat siswa, juga sebagai upaya pengembangan bakat dan minat siswa sehingga dapat tumbuh secara optimal.

Upaya guru dalam fasilitasi minat dan bakat siswa tersebut dalam konteks implementasi pendidikan berbasis pengasuhan, tidak hanya dilakukan dengan cara memberikan motivasi kepada siswa, tetapi lebih jauh dari itu juga dilakukan dengan berbagai tindakan nyata seperti mencari beasiswa, mencari rumah kos, mengizinkan kepada orangtua untuk mengikuti kegiatan kursus, mengantar pemberangkatannya dan menjemputnya saat pulang. Bahkan fasilitasi juga diberikan guru dalam bentuk membantu pembiayaan kegiatan akademik dan non akademik yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari siswa selama ia berada di lembaga kursus.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan berbasis pengasuhan yang dilaksanakan dengan memberikan perhatian, pengawasan, penghargaan dan fasilitasi minat-bakat siswa sebagaimana yang diuraikan di atas, secara kualitatif diyakini dapat memperkuat aspek-aspek moral kepemimpinan siswa seperti integritas, tanggung jawab, berani serta berjiwa pembelajar. Aspek-aspek moral tersebut selanjutnya dijaga dan dikembangkan dengan berbagai kegiatan, salah satunya dengan mengembangkan peran siswa sebagai tutor sebaya pada mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah.

### **3.2. Penguatan Moral Kepemimpinan Siswa Melalui Pengembangan Peran Siswa Sebagai Tutor Sebaya**

Salah satu solusi yang dilakukan guru untuk mengupayakan penyelesaian persoalan siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi mata pelajaran Bahasa Inggris, dilakukan dengan melaksanakan pengembangan peran siswa sebagai tutor sebaya. Peran tersebut diimplementasikan siswa dalam kegiatan kelompok belajar (*study club*) Bahasa Inggris yang diadakan di sekolah bernama ESC, yaitu kepanjangan dari *English Study Club*. Dalam klub belajar tersebut, sebagian siswa yang memiliki kompetensi lebih, ditunjuk sebagai tutor yang membantu siswa-siswa lain dalam belajarnya, agar semua siswa secara bersama-sama dapat mencapai kompetensi pembelajaran Bahasa Inggris dan memiliki kemampuan yang relatif seimbang.

Adapun pemilihan siswa sebagai tutor dilaksanakan dengan mempertimbangkan 2 hal yaitu: 1) siswa memiliki kemampuan lebih daripada siswa lainnya dalam hal penguasaan materi, keberanian dan kemampuan bertindak sebagai tutor, kemampuan mengkoordinasi siswa dan kegiatan pembelajaran. 2) siswa yang bertindak sebagai tutor dapat diterima oleh siswa lainnya sehingga siswa lain dapat mengikuti instruksi yang diberikannya dalam pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Pengembangan peran siswa sebagai tutor sebaya dalam pembelajaran Bahasa Inggris di *English Study Club* diyakini sebagai salah satu *treatment* yang efektif dan efisien terhadap penyelesaian persoalan belajar siswa di sekolah. *Treatment* tersebut merupakan solusi yang diyakini efisien karena dari sudut pandang manajemen pendidikan di sekolah, proses penyelesaian persoalan kompetensi siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris dengan mengembangkan peran siswa sebagai tutor sebaya, pada dasarnya merupakan langkah penyelesaian persoalan lembaga pendidikan secara hemat biaya, waktu, tenaga dan lainnya.

Dengan mengembangkan peran siswa sebagai tutor sebaya yang dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa lain yang “bermasalah” pada mata pelajaran Bahasa Inggris, sekolah tidak perlu menyediakan biaya tambahan. Sekolah juga tidak perlu menambah jam pelajaran secara khusus bagi guru mata pelajaran Bahasa Inggris karena penambahan jam belajar telah ditambah siswa sendiri secara mandiri. Guru mata pelajaran bahasa inggris hanya perlu menjadi pendamping dan wakil “manajer” yang membantu mengkoordinasi siswa serta membantu mengelola kegiatan.

Selain itu, solusi tersebut diyakini efektif karena tidak saja membuat siswa lebih mudah mencerna materi pembelajaran karena mereka diajar oleh tutor yang seusia mereka sendiri, yang dapat menjelaskan materi dengan bahasa yang sesuai dengan bahasa mereka, menyajikan pembelajaran lebih interaktif karena siswa yang belajar tidak malu atau takut sebagaimana mereka kadang merasa malu atau takut jika diajar oleh guru. Lebih dari itu, dengan adanya kegiatan tutor sebaya, pengetahuan dan ketrampilan siswa yang bertindak sebagai tutor semakin berkembang dan meningkat.

Dalam konteks hubungan sosial antar sesama siswa yang diharapkan dapat berjalan secara harmonis, pengembangan peran siswa sebagai tutor sebaya diyakini dapat meningkatkan ikatan emosional di antara siswa sehingga implikasinya, ikatan sosial (*social glue*) di antara mereka menjadi semakin kuat dan kompak. Bahkan, secara khusus dalam konteks penguatan moral kepemimpinan siswa, pengembangan peran siswa sebagai tutor sebaya menjadi salah satu solusi yang efektif untuk menyelesaikan persoalan moral kepemimpinan siswa dan memperkuat aspek-aspeknya. Penguatan aspek-aspek moral kepemimpinan siswa dan indikatornya dapat diuraikan sebagai berikut:

No	Aspek Sikap Moral yang Menguat	Indikator
1	Pembelajar	Motivasi belajar dan kemampuan memberikan pembelajaran kepada teman sebaya meningkat
2	Berani	Berani mengambil peran sebagai tutor dan tenaga pengajar bagi siswa lainnya, baik siswa sekelas maupun yang berbeda kelas
3	Tanggung Jawab	Siswa dapat diberi dan mau mengambil tanggung jawab Sebagai Pembina/tutor sebaya, kordinator dan pengelola ESC dan berbagai kegiatannya
4	Integritas	Siswa lebih mementingkan ikut kegiatan ESC dibandingkan bermain-main atau <i>ngopi</i> di warung kopi yang ada wifinya.

Secara teoritis, penguatan moral kepemimpinan siswa yang dilaksanakan dengan kegiatan *study club* sebagaimana uraian di atas dan beberapa kegiatan lainnya sesuai dengan temuan Dhuri Ashari & Syaikh Rozi (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Moral Kepemimpinan siswa di Sekolah”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa beberapa kegiatan ekstra kurikuler dan juga ko kurikuler yang diselenggarakan di sekolah mempunyai manfaat yang besar dalam pengembangan moral kepemimpinan siswa di sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya sekedar tambahan pelajaran tetapi lebih dari itu sebagai wadah kreatifitas dan pengembangan mental siswa yang positif.

Moral kepemimpinan siswa secara umum adalah bagian dari karakter siswa yang perlu dikembangkan di sekolah. Adapun pengembangan siswa menurut hasil kajian Asih Andriyati Mardiyah & Syaikh Rozi (2019) secara umum dapat dilakukan dengan berbagai strategi dan pendekatan. Serta dapat juga dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler, ko-kurikuler dan juga kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan-kegiatan tersebut baik dilaksanakan di dalam ruang-ruang kelas maupun di luar kelas, dan diselenggarakan dalam seluruh jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan pra pendidikan, pendidikan dasar, menengah, maupun jenjang pendidikan tinggi.

Kegiatan ESC sebagai wadah pengembangan mental siswa, penguatan moral kepemimpinan dan pengembangan karakter, dilaksanakan secara rutin pada saat libur mingguan (hari minggu) selama 90 menit, yaitu dimulai pada jam 07.30 sampai dengan jam 09.00 WIB. Terkadang juga dilaksanakan pada hari-hari tertentu sesuai kebutuhan, diantaranya setelah jam belajar di sekolah habis, yaitu pada jam 15.00 sampai dengan



jam 16.30. Materi belajar ditekankan pada penguasaan tata bahasa (*grammar*), kemampuan berkomunikasi (*speaking*) dan mendengarkan (*listening*) serta penterjemahan kalimat-kalimat serta kata-kata dalam Bahasa Inggris. Materi pembelajaran adalah duplikasi dari materi pembelajaran Bahasa Inggris model kursus, tetapi penyampaiannya dipilih berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan situasi dan kondisi secara kontekstual.

Khusus pada jadwal libur mingguan (hari minggu pagi jam 07.30- 09.00 WIB), kegiatan pembelajaran dimulai dengan terlebih dahulu melaksanakan Sholat Dhuha bersama-sama (tapi tidak berjama'ah) di musholla sekolah. Setelah itu, semua siswa termasuk tutor sebaya masuk ke ruang kelas yang sudah ditentukan dan memulai pembelajaran dengan metode *drill* yang diimplementasikan dengan pendekatan *edutainment*. Langkah-langkah pembelajaran diantaranya:

- a. Tutor sebaya menyebutkan beberapa nama benda yang ada di sekitar dalam Bahasa Inggris dan diikuti siswa secara berulang-ulang, misalnya meja, kursi, papan tulis, bulpoin dan lain-lain.
- b. Tutor sebaya menunjuk benda yang sudah disebutkan namanya.
- c. Siswa menyebutkan nama-nama benda tersebut dalam bahasa inggris secara bersama-sama.
- d. Tutor memberikan contoh rangkaian kalimat dengan nama benda yang sudah disebutkan dan menyampaikan kalimat tersebut secara keras di depan kelas.
- e. Siswa mengikuti apa yang dilakukan oleh tutor.
- f. Tutor memberikan tugas bagi masing-masing siswa untuk merangkai kalimat yang lain dan menyampaikannya secara lisan.
- g. Siswa melaksanakan tugas yang diberikan.
- h. Tutor melakukan evaluasi bersama-sama dengan siswa.

Jika terdapat siswa yang salah dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh tutor, maka tutor akan memberikan hukuman yang masih terkait dengan Bahasa Inggris sesuai kesepakatan. Misalnya diminta membuat pertanyaan atau menyanyikan lagu kekinian dengan menggunakan bahasa inggris. Terkadang hukuman juga diberikan dalam bentuk siswa diwajibkan menyampaikan kata-kata *ngombal* kepada teman sebelahnyanya dan siswa yang diberikan hukuman wajib melakukannya. Contoh salah satu kata *ngombal* tersebut adalah:

Siswa yang Dihukum	: <i>Know, you are the difference between pizza and you??</i>
Teman Sebelahnyanya	: <i>Yess Sure ! If pizza is an object (food) while I am are a human</i>
Siswa yang Dihukum	: <i>No ! If the pizza can be divided, but you are only 1 for me.</i>

Secara psikologis, model-model pembelajaran demikian merupakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa karena dengan model pembelajaran tersebut para siswa dapat belajar sambil bergurau dan bersenang-senang bersama dengan tutor dan teman-teman lainnya tanpa ada rasa malu atau takut.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulan yang dapat ditarik sebagai hasil penelitian adalah bahwa pendidikan berbasis pengasuhan dan pengembangan peran siswa sebagai tutor sebaya secara kualitatif, terbukti efektif untuk dapat menyelesaikan persoalan moral kepemimpinan siswa dan menguatkannya. Implementasi pendidikan berbasis pengasuhan dilaksanakan dengan memberikan perhatian, pengawasan, penghargaan dan fasilitasi minat-bakat siswa yang dilakukan dengan mengikutsertakan siswa dalam berbagai lomba serta memfasilitasi mereka untuk dapat mengikuti kursus-kursus bahasa inggris di lembaga yang kredibel. Adapun aspek-aspek moral kepemimpinan siswa yang menguat yaitu perilaku pembelajar, berani, tanggung jawab dan integritas.

Penguatan moral kepemimpinan siswa dilaksanakan dengan cara mengembangkan peran siswa sebagai tutor sebaya dalam kelompok belajar di sekolah yang bernama *English Study Club* (ESC). Tujuan kegiatan tersebut adalah untuk membantu siswa lain yang mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi mata pelajaran Bahasa Inggris. Secara teknis, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan mengembangkan peran siswa sebagai tutor siswa lainnya. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan melaksanakan Sholat Dhuha bersama-sama terlebih dahulu kemudian penyampaian materi dengan menggunakan metode *drill* dan pendekatan *edutainment*.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, rekomendasi yang dapat diberikan diantaranya adalah perlu adanya uji efektifitas terhadap penguatan dimensi-dimensi moral kepemimpinan siswa secara ilmiah, diantaranya melalui penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimental. Pemilihan subyek atau responden penelitian

perlu diupayakan representatif dan mewakili berbagai strata serta kriteria tertentu agar hasilnya benar-benar absah dan dapat digeneralisasikan ke dalam berbagai obyek yang diinginkan. Selain itu, mengingat hasil pemberian *treatment* dengan implementasi pendidikan berbasis pengasuhan dan pengembangan peran siswa sebagai tutor sebaya pada pembelajaran bahasa Inggris di ESC terbukti efektif untuk menyelesaikan persoalan moral kepemimpinan siswa, maka perlu dipertimbangkan untuk diimplementasikan pada pembelajaran mata pelajaran lain yang sesuai dengan karakteristik, minat dan bakat siswa.

Rekomendasi lainnya yaitu perlu lebih dioptimalkan dengan dukungan sistem dan kebijakan sekolah yang mapan. Diantaranya dengan memperkuat dan mengembangkan pendidikan berbasis pengasuhan sebagai pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan oleh semua guru mata pelajaran. Langkah penguatan dan pengembangannya dilaksanakan dengan cara sosialisasi dan pengkajian dalam *forum group discussion* (FGD) guru serta kegiatan pelatihan. Selain itu, sekolah perlu memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan mengembangkan peran siswa sebagai tutor sebaya seperti menyediakan perangkat aturan/ketentuan sebagai dasar pengelolaannya dan menyediakan sarana-dan prasarana pendukungnya seperti ruang belajar khusus dengan berbagai fasilitas yang dibutuhkan. Di samping itu, semua pihak di sekolah perlu menyadari bahwa penguatan moral kepemimpinan siswa merupakan bagian dari implementasi tanggung jawab pendidikan di sekolah. Sehingga secara otomatis juga merupakan bagian dari tanggung jawab semua guru dan seluruh pihak sekolah, oleh karenanya perlu memberikan dukungan setidaknya dukungan moral dan spiritual jika tidak dapat membantu secara materi.

## REFERENSI

### Buku

- Al-Qarashi, B.S. (2003). *Seni mendidik islami; kiat-kiat menciptakan generasi unggul*. Jakarta : Pustaka Zahra.
- Fattah, N. (2006). *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hawari. (1997). *Al-Qur'an; ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*. Yogyakarta : Dhana Bhakti Prima Yasa.
- Gootman, J. & DeClaire, J. (1997) *Mengasuh Anak dengan Hati; Panduan Mendidik Anak dengan Pembelajaran Emosi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Lickona, T. (2014). *Pendidikan karakter; panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Bandung : Nusa Media.
- Milles, MB. & Hubberman. (1994). *Analisis data kualitatif; buku tentang metode-metode dan cara baru*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI) Press.
- Rozi, S. (2019). *Manajemen konflik dunia pendidikan*. Mojokerto : Cv. Haqiqi Mulia.

### Artikel di Jurnal

- Mardiyah, A.A. & Rozi, S. (2019). Pendidikan moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; mencegah radikalisme agama dan mewujudkan masyarakat madani Indonesia. *Jurnal pendidikan dan keislaman "Tarbiya Islamia"*, 8 (2), 231-246
- Ashari, Dhuri & Syaikh Rozi. (2017). Pengembangan moral kepemimpinan siswa di sekolah. *Jurnal pendidikan dan keislaman "Tarbiya Islamia"*, 6 (2), 124-140.
- Rozi, S. (2019). Pendidikan moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; mencegah radikalisme agama dan mewujudkan masyarakat madani Indonesia. *Jurnal pendidikan dan keislaman "Tarbiya Islamia"*, 8 (1), 26-43.
- Yaqin, A. (2019). Pengaruh model pembelajaran akhlak berbasis kognitif terhadap moral reasoning siswa, *Jurnal IMTIYAZ; Jurnal ilmu keislaman*, 3 (1), 57-85.

### Artikel di handbook

- Finlay, Susan. (2019). Academic and Personal Impact of Peer Tutoring on the Peer Tutor. *Handbook of Research on Curriculum Reform Initiatives in English Education* (pp. 16). Oman: Sultan Qaboos University.

### Artikel di Prosiding

- Rozi, S. (2018) Strategi kontra radikalisasi agama melalui pendidikan budaya dan kewargaan berbasis pengasuhan; studi pemikiran pendidikan KH. Asep Saifuddin Chalim. *Prosiding SNP2M (Seminar nasional penelitian dan pengabdian masyarakat) UNIM*. (hal. 2-36244-). Mojokerto : Universitas Islam Majapahit (UNIM) Mojokerto.